

**AFIKSASI BAHASA BALI:  
SEBUAH KAJIAN MORFOLOGI GENERATIF**

**I Wayan Simpen**  
*Universitas Udayana*

*Abstrak*

*Setakat kajian terhadap bahasa Bali telah banyak dilakukan, baik oleh peneliti dalam negeri maupun oleh peneliti asing. Kajian yang dilakukan mencakup mikrolinguistik dan makrolinguistik. Salah satu kajian yang cukup banyak dilakukan berkaitan dengan bidang morfologi.*

*Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar kajian morfologi menggunakan teori struktural. Itulah sebagian fenomena kebahasaan yang belum mendapat perhatian yang memuaskan. Misalnya, entuk-bentuk mebisian, 'berbus', niyuk 'menggunakan alat dengan tiyuk 'pisau' tidak pernah dijumpai, sedangkan bentuk medokaran, 'berdelman', mesepedaan 'bersepeda', numbeg 'mencangkul' biasa digunakan dalam bahasa Bali.*

*Bertolak dari fenomena itu, teori yang dianggap gayut/relevan diterapkan dalam proses pembentukan kata, khususnya afiksasi dalam bahasa Bali adalah teori morfologi generatif. Teori morfologi yang mula-mula dikembangkan oleh Halle (1973) Aronoff (1976), Scalise (1984), dan Dardjowidjojo (1988).*

*Prinsip dasar dalam morfologi generatif adalah proses pembentukan kata dapat menghasilkan bentuk wajar, bentuk potensial, dan bentuk aneh. Mekanisme pembentukan kata biasa melalui idiosinkresi, penyaringan, dan pemblokkan. Teori ini juga mengenal adanya penutur yang ideal, yang secara institusi berbekal kemampuan bahasa bawaan. Oleh karena itu, teori ini maupun mampu menjelaskan bentuk-bentuk potensial dan bentuk-bentuk aneh sejenis niyuk; nyilet, memotlot, 'memensil.*

*Abstract*

*Studies on Balinese language, particularly on micro linguistics and macro linguistics, have been done both by domestic and foreign researchers. One of the studies that have been taken into account is morphology.*

*After having reviewed the previous researches on morphology, it was found that the structural theory of morphology was mostly applied of which its linguistic phenomenon has not been satisfactorily considered. The derived words berbus 'to get on bus' and niyuk 'to make use of knife' have never been used. Meanwhile, medokaran 'to get on two-wheel buggy', mesepedaan 'to bike', numbeg 'to dug up' are usually used in Balinese.*

*Based on this phenomenon, the generative morphology is therefore a relevant theory applied in the word formation process, particularly, Balinese affixation. The theory was first developed by Halle (1973), Aronoff (1976), Scalise (1984), and modified by Dardjowidjojo (1988).*

*The basic principles of generative morphology are in terms of the word formation process that may result in the proper and natural forms, potential forms, and idiosyncratic forms. The word formation mechanism usually begins with idiosyncrasy, filtering, and blocking. This theory also deals with ideal speakers that institutionally have got their innate languages. Therefore, this theory is able to linguistically explain such potential forms and idiosyncratic forms as *niyuk* 'to make use of knife', *nyilet* 'to slice with a razor blade', *memotlot* 'to make use of pencil'.*

*Keywords: Generative morphology, Halle, and Aronoff*

### 1. Fenomena Kebahasaan

Salah satu ciri bahasa tipe aglutinasi adalah pembentukan kata lebih banyak melalui pembubuhan afiks (afiksasi). Imbuhan (afiks) dapat melekat pada awal bentuk dasar (prefiksasi), di tengah bentuk dasar (infiksasi), di akhir bentuk dasar (sufiksasi), atau prefiks dan sufiks melekat secara serempak pada bentuk dasar (konfiksasi).

Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa di Nusantara termasuk tipe ini. Bahasa Bali misalnya, memiliki sistem afiksasi untuk membentuk kata baru di samping proses reduplikasi dan pemajemukan. Salah satu fenomena afiksasi dalam bahasa Bali tercermin dalam contoh berikut ini.

- |    |                     |                   |                          |
|----|---------------------|-------------------|--------------------------|
| a. | I bapa              | <i>medokaran</i>  | ke kota                  |
|    | (I) ayah            | <i>berdelman</i>  | ke kota                  |
|    | 'Ayah               | <i>berdelman</i>  | ke kota                  |
| b. | Putu                | <i>numbeg</i>     | di tegale                |
|    | Putu                | <i>mencangkul</i> | di ladang (e)            |
|    | 'Putu               | <i>mencangkul</i> | di ladang                |
| c. | Made Rai            | <i>mebisan*</i>   | ke Badung                |
|    | Made Rai            | <i>berbus*</i>    | ke Badung                |
|    | 'Made Rai           | <i>berbus*</i>    | ke Badung                |
| d. | Luh Sari            | <i>niyuk*</i>     | poh                      |
|    | Luh Sari            | <i>memisau*</i>   | mangga                   |
|    | 'Luh Sari           | <i>memisau*</i>   | mangga                   |
| e. | Luh Kelenting Sari  | <i>nugel*</i>     | kayu                     |
|    | Luh Kelenting Sari  | <i>memotong*</i>  | kayu                     |
|    | 'Luh Kelenting Sari | <i>memotong*</i>  | kayu                     |
| f. | Kayune              | <i>tugele*</i>    | oleh Luh Kelenting Sari  |
|    | Kayu (nya)          | <i>dipotong*</i>  | oleh Luh Kelenting Sari  |
|    | 'Kayu               | <i>dipotong*</i>  | oleh Luh Kelenting Sari! |

## 2. Analisis Fenomena

Afiksasi yang tercermin pada contoh-contoh di atas memperlihatkan fenomena yang berbeda-beda. Kalimat (a), bentuk *medokaran* “berdelman” terjadi melalui proses konfiksasi *me-/an* dan bentuk dasar *dokar*, sedangkan bentuk *numbeg* “mencangkul” pada kalimat (b) terbentuk melalui proses nasalisasi bentuk dasar *tumbeg* “cangkul”. Makna bentuk jadian *modokaran* “berdelman” adalah “mengendarai atau menaiki.....seperti tersebut pada bentuk dasar”. Jadi, *medokaran* “berdelman” dapat diartikan “mengendarai atau menaiki delman”.

Berdasarkan fakta ini, lalu dalam bahasa Bali, muncul bentuk-bentuk seperti: *mesepeadan* “bersepeda”, *memotoran* “berkendaraan”, *mejaranan* “berkuda”, *mekapalan* “berkapal”, *mejukungan* “berperahu”, dan lain-lain. Bentuk-bentuk ini secara gramatikal dapat diterima, dan masyarakat pun telah biasa menggunakannya. Persoalannya, mengapa bentuk *mebisan\** “berbus” tidak dapat kita gunakan secara wajar? atau mengapa bentuk ini belum diterima dalam pemakaian bahasa Bali? Padahal, secara gramatikal bentuk-bentuk seperti: *meterekan\** “bertruk”, *mehondaan\** “berhonda”, dan *mepesawatan\** “berpesawat” harus muncul.

Gejala yang sama juga terjadi pada afiksasi yang lain, bentuk *numbeg* pada kalimat (b) berarti “melakukan suatu tindakan dengan menggunakan alat seperti tersebut pada bentuk dasar”. Jadi, *numbeg* “mencangkul” berarti melakukan tindakan dengan menggunakan cangkul. Itu berarti secara nalar kita dapat membentuk kata jadian yang lain dengan beranalogi dari bentuk *numbeg* “mencangkul”. Kenyataannya tidaklah demikian. Meskipun secara gramatikal dapat dilakukan, tetapi kenyataannya kita tidak pernah menjumpai bentuk *niyuk\** “memisau”\*, *nyilet\** “menyilet”, *motlot\** “memensil” dan lain-lain.

Mengamati kedua fakta di atas, kita sampai pada asumsi bahwa afiksasi sebagai salah satu proses morfologis melahirkan bentuk jadian yang wajar, potensial, dan bahkan bentuk-bentuk yang aneh. Bentuk jadian yang “wajar” tidak menimbulkan masalah, sedangkan bentuk potensial merupakan bentuk jadian yang tertunda pemakaiannya. Suatu saat bentuk potensial akan muncul dan digunakan secara wajar. Untuk bentuk jadian yang “aneh”, selamanya tidak akan pernah muncul dalam pemakaian karena melekatnya satu afiks terhadap bentuk dasar tidak dapat dilakukan secara mana suka. Misalnya, sufiks-i dalam bahasa Indonesia tidak pernah melekat pada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem-*i*, sehingga bentuk *memberi\**, dianggap bentuk-bentuk “aneh”. Persoalan ini pernah diulas oleh Dardjowidjojo. Ia mengulas secara tuntas adanya pasangan bentuk dasar dengan afiks tertentu, seperti ada bentuk dasar yang mengharuskan afiks tertentu, membolehkan afiks tertentu, dan bahkan menolak afiks tertentu (Dardjowidjojo, 1983 : 2 – 36).

Pada kalimat (e) dan (f) bentuk jadian *nugel* “memotong” dan *tugele* “dipotong” menggambarkan fakta yang berbeda dengan contoh sebelumnya. Bentuk *nugel* “memotong” dan *tugele* “dipotong” terjadi melalui proses penasalan dan sufiksasi.

Data di atas memperlihatkan bahwa afiksasi dapat melahirkan leksem baru atau tidak. Apabila afiksasi melahirkan leksem baru, maka afiks yang bersangkutan disebut afiks derivasional, sedangkan bila tidak melahirkan leksem baru disebut afiks infleksional. Afiks infleksional lebih banyak muncul karena tuntutan sintaksis. Misalnya, bentuk *nugel* “memotong” muncul bila konstruksi sintaksis menghendaki bahwa subjek melakukan tindakan pada objek (subjek sebagai pelaku). Bentuk *tugele* “dipotong” lebih banyak muncul pada konstruksi sintaksis yang menghendaki penonjolan objek, sedangkan objek dianggap tidak penting. Bertolak dari fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa afiksasi berimplikasi baik secara morfologis maupun sintaksis.

### 3. Teori yang Dianggap Relevan

Aspek morfologis dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah diulas secara tuntas dan mendalam. Hal itu, tercermin dari banyaknya buku atau hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang ini. Persoalannya adalah sebagian besar buku atau hasil penelitian itu masih menggunakan teori klasik “struktural”. Akibatnya buku atau hasil penelitian itu belum mampu menuntaskan masalah yang berkaitan dengan proses afiksasi. Kita tidak menjumpai penjelasan yang memuaskan mengapa bentuk *mebisan*\* “berbus”, *meterekan*\* “bertruk”, *niyuk*\* “memisau”\* tidak muncul dalam proses morfologis, padahal secara gramatikal bentuk-bentuk itu dapat dilakukan.

Secara struktural, proses morfologis yang tidak wajar dan tidak lazim dianggap sebagai *perkecualian* yang tidak memerlukan penjelasan. Bahkan, bentuk-bentuk seperti itu cenderung ditutup-tutupi dan dianggap tidak ada. Afiks secara struktural hanya dianggap sebagai bagian dari morfologi, sehingga tidak ditemukan pemilahan afiks derivasional dan afiks infleksional.

Bertolak dari fakta di atas, maka sudah sewajarnya bila kajian dalam bidang morfologi, khususnya afiksasi menerapkan teori baru yang dianggap mampu memberikan penjelasan (*explanation adequacy*) terhadap fenomena yang ada. Dengan cara ini diharapkan tidak ada bias dalam proses afiksasi. Setidak-tidaknya perkecualian dapat diminimalkan.

Fenomena kebahasaan yang tercermin dalam contoh (a), (b), (c), (d), (e) dan (f) di atas akan dikaji berdasarkan teori morfologi generatif. Teori ini dianggap mampu menjelaskan masalah afiksasi yang tidak terjamah oleh teori struktural. Berikut akan dipaparkan secara ringkas teori morfologi generatif, bermula dari (Halle, 1973), (Aronoff, 1976), dan (Dardjowidjojo, 1988).

Teori yang dipaparkan di sini masih bersifat umum. Masih ada sejumlah konsep operasional yang dijumpai melalui tulisan-tulisan mutakhir. Misalnya, Marchand (1969), Chafe (1970), Tampubolon (1977), Lyons (1977),

Huddleston (1984), dan Bybee (1985). Tulisan di atas semua bersumber pada teori linguistik generatif, khususnya morfologi generatif. Berdasarkan pertimbangan tertentu, tulisan ini tidak dicantumkan di sini.

#### 4. Teori Morfologi Generatif

Perkembangan morfologi generatif dimulai sejak ajakan Chomsky (1970) untuk kembali menekuni bidang morfologi yang kemudian mendapat sambutan dari beberapa linguis. Misalnya, Jackendoff (1972), (1975), dan (1977), Halle (1973), Siegel (1974) dan (1977), Aronoff (1976), Allen (1978) (Lihat Musa, 1988 : 117). Kemudian, Scalise (1984) dan usulan modifikasi atas model morfologi generatif yang dilakukan Dardjowidjojo (1988).

Dari beberapa penulis yang disebutkan di atas, Halle (1973) dan Aronoff (1976) merupakan dua ahli yang memberi warna pada penelitian morfologi generatif. Di samping itu, Scalise (1984) dan Dardjowidjojo (1988) adalah dua ahli yang sangat berperan dalam pemahaman teori morfologi generatif, khususnya yang berkembang di Indonesia.

Tulis Halle tentang morfologi generatif pertama disajikan pada tahun 1972 dengan judul "Morphology in Generative Grammar", kemudian mengalami perubahan judul menjadi "Prolegomena to a Theory of Word Formation" pada tahun 1973. Menurut Halle penutur asli suatu bahasa mempunyai kemampuan yang dinamakan intuisi untuk tidak hanya mengenal kata-kata dalam bahasanya, tetapi bagaimana kata dalam bahasa itu dibentuk (Halle, 1973:3;Scalise, 1984; Dardjowidjojo, 1988 : 33). Misalnya, penutur asli bahasa Bali secara intuitif tahu bahwa deret kata (2) bukan bahasa Bali, sedangkan penutur bahasa Inggris secara intuitif tahun bahwa deret kata (1) bukanlah bahasa Inggris.

(1) *gedeg, mediman, seduk, metimpah, mepalu*

(2) *read, books, table, dead, study, organization*

Dalam proses pembentukan kata, penutur bahasa Bali juga tahu dan mampu membedakan bahwa bentuk (3) tidak mungkin ada, atau penutur bahasa Inggris akan meragukan bentuk (4).

(3) *\*ngajanin, ngauhin, ngelodin, niyuk, motlot*

(4) *\*readness, derival, refusation*

Semua alasan intuitif yang dikemukakan memiliki dasar yang ingin dijelaskan oleh Halle.

Menurut Halle (1973), morfologi terdiri atas tiga komponen yang saling terpisah, ketiga komponen itu adalah:

(1) *list of morphemes* (daftar morfem, selanjutnya disingkat DM);

(2) *word formation rules* (kaidah/aturan pembentukan kata, selanjutnya disingkat APK).

(3) *filter* (saringan, penapis, tapis) (Halle, 1973: 3 – 8)

Dalam DM ditemukan dua macam anggota yaitu akar kata (yang dimaksud adalah dasar) dan bermacam-macam afiks, baik derivasional maupun infleksional. Butir leksikal yang tercantum dalam DM tidak hanya diberikan

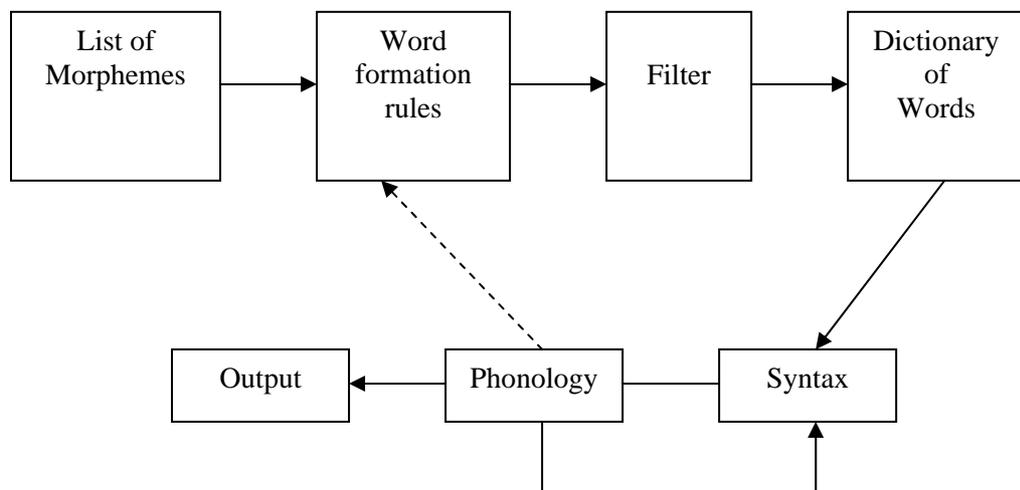
dalam bentuk urutan segmen fonetik, tetapi harus dibubuhi beberapa informasi gramatikal yang relevan. Misalnya, *write* dalam bahasa Inggris harus diberi keterangan : termasuk verba dasar, bukan berasal dari bahasa Inggris dan lain-lain.

Komponen kedua adalah APK, yaitu komponen yang mencakup semua kaidah tentang pembentukan kata dari morfem-morfem yang ada pada DM. APK bersama DM menentukan bentuk-bentuk potensial dalam bahasa. Oleh karena itu, APK menghasilkan bentuk-bentuk yang memang merupakan kata, dan bentuk-bentuk potensial yang belum ada realitas. Bentuk-bentuk potensial sebenarnya dihasilkan dari kemungkinan penerapan APK dan DM, tetapi bentuk-bentuk itu tidak ada atau belum lazim digunakan. Misalnya, bentuk *mecantik* dan *berbus* dalam bahasa Indonesia dan *ngejuk* dan *\*nyelem* dalam bahasa Bali adalah hasil APK karena semua bentuk itu memenuhi syarat dalam penerapan APK.

Komponen ketiga, yaitu komponen saringan atau penapis berfungsi menyaring bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh APK dengan menempeli beberapa idionsinkrasi, seperti idionsinkrasi fonologi, idionsinkrasi leksikal, atau idionsinkrasi semantik. Idionsinkrasi merupakan keterangan yang ditambahkan pada bentuk-bentuk yang dihasilkan APK yang dianggap “aneh”. Hal ini, dimaksudkan agar bentuk-bentuk potensial/tidak lazim tidak masuk dalam kasus dalam kasus dalam kamus.

Secara garis besar, pandangan Halle tentang morfologi dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

DIAGRAM 1



(Halle, 1973:8; Scalise, 1984 : 23 – 25; Dardjowodjojo, 1998:36)

Sesungguhnya, APK yang diusulkan Halle memakai morfem sebagai bentuk minimal yang dipakai sebagai landasan penurunan kata, sehingga sering disebut *morpheme based*. Akan tetapi, pengertian morfem yang diajukan Halle sangat berbeda dengan yang lumrah dimengerti orang. Menurut Halle dalam kata *transformational* dianggap ada lima morfem. Kelima morfem itu adalah : *trans-for-at-ion-al* (1973:3). Cara seperti ini jelas tidak diterapkan karena tidak mungkin menguraikan kata *katos* “keras” dan *kacang* “kacang” menjadi *ka-tos* dan *ka-cang* hanya karena dalam bahasa Bali ada afiks *ka*-seperti pada *katon* “terlihat”.

Daftar morfem yang memuat dasar dan afiks yang diusulkan Halle juga mengandung kelemahan karena tidak mempertimbangkan adanya morfem pangkal seperti yang terdapat dalam bahasa Bali. Morfem pangkal juga berpotensi untuk membentuk kata. Jika mengikuti pendapat Halle, maka bentuk itu tidak mungkin diberi keterangan sintaksis karena kategorinya belum pasti sebelum mendapat afiks atau bergabung dengan bentuk lain misalnya, bentuk *gelur* dan *jerit* dalam bahasa Bali atau bentuk *juang*, *temu* dalam bahasa Indonesia berpotensi menjadi verba atau nomina, bergantung dari afiks atau morfem lain yang mengikutinya. Halle tidak menyediakan tempat untuk menampung bentuk seperti yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, DM Halle harus diperluas sehingga DM tidak hanya menampung dasar afiks, tetapi juga bentuk yang sejenis *gelur* (Periksa Saran Dardjowidjojo, 1988 : 57).

Meskipun Halle mencantumkan kamus dalam diagramnya, ia tidak menganggap bahwa kamus merupakan bagian integral dari morfologi generatif. Kamus memiliki peranan dalam pembentukan kata karena APK dapat memanfaatkan leksikon yang tersimpan dalam kamus. Di samping itu, kamus juga menampung bentuk-bentuk yang lolos saringan. Oleh karena itu, saya menganggap bahwa kamus merupakan bagian yang integral dalam morfologi degeneratif. Hal ini, selaras dengan saran Dardjowidjojo (1988:57).

Bentuk-bentuk potensial menurut Halle tidak dimasukkan dalam kamus. Tidak diberi penjelasan dimana bentuk itu ditampung. Saya setuju dengan pendapat Dardjowidjojo bahwa bentuk-bentuk potensial ini dapat disimpan dalam kamus. Akan tetapi, untuk membedakan dengan kata nyata saya mengusulkan agar bentuk potensial diberi keterangan tambahan atau diberi tanda (\*).

saringan atau penapis dengan beberapa idionsinkrasi dapat memberikan informasi mengapa bentuk tertentu dapat diterima dan mengapa bentuk lain tidak. Hal ini merupakan langkah maju dalam analisis morfologi yang selama ini hanya diterangkan sebagai perkecualian atau dihindari sama sekali. Oleh karena itu, saya menganggap bahwa penerapan teori morfologi generatif dalam penelitian verba bahasa Bali sangat gayut.

Pendapat Aronoff (1976:39) tentang morfologi generatif tertuang dalam tulisannya yang berjudul *Word Formation in Generative Grammar*. Dalam pembentukan kata (WFR'S). Aronoff berpendapat bahwa kata adalah bentuk minimal yang dipakai sebagai landasan penurunan kata. Hal ini, sangat berbeda

dengan Halle yang menganggap bahwa morfem sebagai bentuk minimal penurunan kata.

Lebih lanjut, Aronoff mengatakan bahwa:

All regular word-formation processes are word based. A new word is formed by applying a regular rule to a single already existing word. Both the new word and the existing one are members of major lexical categories.

Istilah kata yang dimaksud harus diartikan sebagai laksem, sehingga teori Aronoff yang dikenal dengan *word-based morphology* lebih tepat disebut *lexeme-based morphology*.

Dalam teori morfologi yang berdasarkan kata, kata dasar yang dipakai harus memenuhi syarat : (1) dasar pembentukan kata adalah kata, (2) kata yang dimaksud adalah kata yang benar-benar ada dan bukan hanya merupakan potensial saja, (3) aturan pembentukan kata (WFR's) hanya berlaku pada kata tunggal bukan kata kompleks atau lebih kecil dari kata (bentuk terikat), (4), dan (5) masukan dan keluaran dari WFR's harus termasuk dalam kategori sintaksis yang utama (Aronoff, 1976:40; Scalise 1984:40; Dardjowidjojo, 1988 : 37-38).

Pembentukan kata (word formation) menurut Aronoff dilakukan dengan jalan memanfaatkan leksikon yang ada dalam kamus dengan APK. Kamus membuat leksikon yang memiliki informasi kategorial (nominal, verba, adjektiva, dll), sedangkan APK hanya memuat afiks yang hanya memiliki informasi relasional. Artinya, afiks itu memiliki kemampuan untuk bergabung dengan bentuk.

Diagram di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan penempatan antara afiks dan kata. Aronoff berpendapat bahwa perbedaan ini sangat penting karena kata dapat memberikan informasi kategorial, sedangkan afiks hanya memberi informasi relasional. Cara itu sangat berbeda dengan Halle yang menempatkan kata dan afiks dalam satu komponen, yaitu DM. Aronoff juga tidak setuju dengan cara Halle yang menempatkan afiks derivasional dan infleksional dalam satu komponen karena kedua afiks itu memiliki representasi yang berbeda (Scalise, 1984:44).

Diagram di atas tidak memperlihatkan adanya mekanisme untuk menangani bentuk-bentuk potensial yang dihasilkan oleh WFR's. Halle menangani bentuk potensial pada komponen penapis dengan menempelkan beberapa indiosinkrinasi. Akan tetapi, Aronoff menyiasati dengan konsep *blocking* (pembendungan), yaitu mekanisme yang mencegah munculnya suatu kata karena telah adanya kata lain yang mewakilinya (Aronoff, 1976:43).

Konsep pembendungan sangat sulit diterapkan, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Bali karena tidak adanya kekonsistenan dalam proses. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kita menerima bentuk-bentuk *perlawanan*, *permintaan*, dan *percobaan*, dan menolak bentuk-bentuk *\*perlawanan*, *\*permintaan*, dan *\*percobaan* karena bentuk-bentuk ini tidak dijumpai dalam kamus. Akan tetapi, di pihak lain kita menolak bentuk

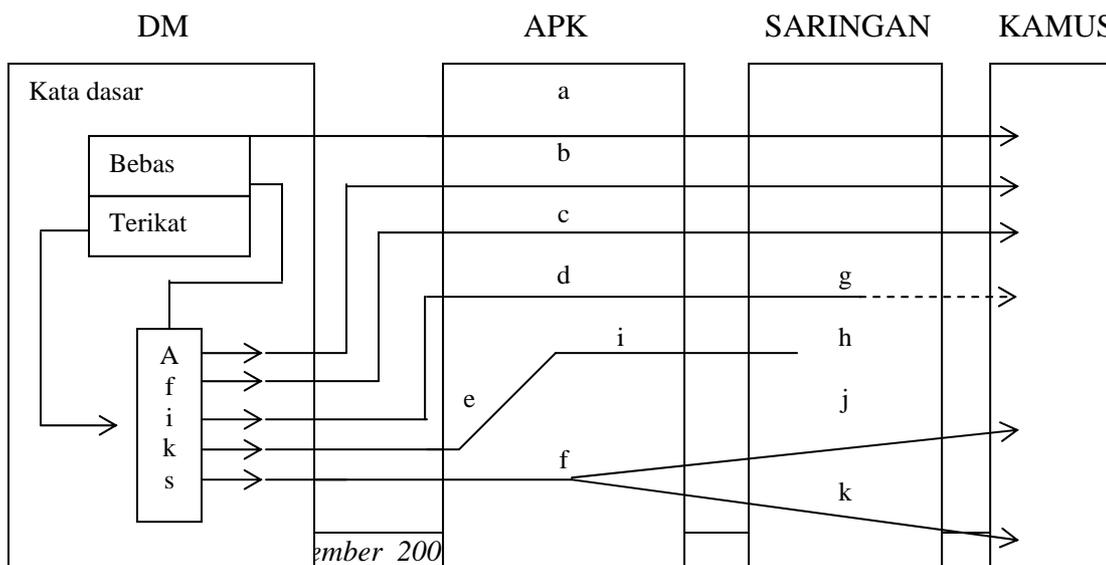
*\*perperiksaan, \*penderitaan, dan \*pencurian*, tetapi menerima bentuk *perperiksaan, penderitaan, dan pencurian*.

Bahkan pakar bahasa seperti Dardjowidjojo (1988:56) dan Scalise (1984:164) menganggap bahwa pembendungan tidak menunjukkan adanya mekanisme dalam proses morfologi, tetapi hanya menunjukkan adanya kecenderungan terhadap bentuk yang bersinonim. Hal serupa juga terjadi dalam bahasa Bali, bentuk *\*ketonang* dan *\*kenenang* ditolak dan bentuk *ketoang* “begitukan” dan *keneang* “beginikan” diterima. Akan tetapi, di sisi lain bentuk *mainang* “ke sinikan” dan *\*kajaang* “geser agak ke utara” ditolak. Oleh karena itu, pembendungan sulit diterapkan dalam penelitian bahasa Bali. Dalam hal ini, konsep idionsinkrasi yang diajukan. Halle lebih tepat untuk diterapkan.

Pendapat Aronoff tentang kata sebagai kata dasar minimum dalam pembentukan kata sulit diterapkan karena di dalam bahasa Bali ditemukan morfem pangkal yang statusnya lebih kecil dari kata, tetapi bukan afiks. Bentuk itu jelas tidak memiliki kategori karena kategorinya sangat bergantung pada bentuk lain atau afiks yang mengikatnya. Misalnya, bentuk *jerit* akan menjadi nomina bila bergabung dengan sufiks-*an* menjadi *jeritan*, bergabung dengan prefiks *me-* menjadi verba *menjerit*. Proses terjadinya adalah bentuk *jerit* mula-mula mendapat prefiks *me-* menghasilkan verba *menjerit*, lalu verba *menjerit* mengalami penanggalan prefiks *me-* dan penambahan sufiks-*an*, sehingga menghasilkan nomina *jeritan*.

Baik pandangan Halle, maupun Aronoff sama-sama memiliki kelemahan, seperti yang telah dipaparkan di depan. Akan tetapi, seperti pendapat Darjowidjojo model Halle lebih mudah untuk diterapkan. Berdasarkan diagram yang diajukan oleh Scalise (1984:31), Darjowidjojo merombak model Halle seperti tampak di bawah ini (Darjowidjojo, 1998:57).

DIAGRAM II



## 5. Penutup

Dengan merombak pandangan Halle, Dardjowidjojo mengusulkan adanya empat komponen yang integral dalam morfologi generatif. Keempat komponen itu adalah DM, APK, saringan, dan kamus. Pada komponen DM dipisahkan antara bentuk bebas dan bentuk terikat. Ini dimaksudkan untuk menampung bentuk terikat, seperti morfem prakategorial. Mekanisme model ini adalah : bentuk bebas seperti *baju* "baju", *arit* "sabit" dan lain-lain melalui jalur a. tanpa terhambat di saringan. Jalur b. untuk bentuk bebas setelah mengalami afiksasi apabila tidak ada idionsinkrasi boleh langsung disimpan dalam kamus, sedangkan apabila dikenali idionsinkrasi harus melalui jalur c. dan d. untuk bentuk potensial yang tidak ada dalam pemakaian, melalui jalur d.g. dan disimpan dalam kamus dan diberi catatan (\*). Untuk bentuk-bentuk yang mustahil seperti *\*berjalani*, *melukiskan* akan melewati jalur d-h. dan akan tertahan di saringan.

Bentuk-bentuk terikat bisa tertahan di saringan apabila afiksasinya keliru. Misalnya, bentuk *juang*, *selenggara* apabila bergabung dengan afiks *\*ber-i* atau *\*men-an* lewat jalur e-i. Pemisahan jalur d-g dengan d-h dimaksudkan untuk membedakan bentuk yang memang tidak mungkin, dan yang ketidaktunggunannya hanya kebetulan.

Jalur f. pecah menjadi f-j untuk bentuk yang tidak punya idionsinkrasi, sedang jalur f-k untuk yang memiliki idionsinkrasi. Menurut Dardjowidjojo bentuk *pegolf* dianggap sebagai bentuk yang kena idionsinkrasi fonologis, walaupun bentuk ini beranalogi pada bentuk *pegulat* dan *petinju*. Kata *berjuang* kena idionsinkrasi semantik.

Berdasarkan pertimbangan adanya beberapa kelemahan pada model Halle dan Aronoff yang disajikan di depan, maka usulan Dardjowidjojo dapat diterapkan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, Mark. 1976. *Word Formation in Generative Grammar*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology, The MIT Press.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh University Press.
- .1983. *English Word Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bybee, Joan. 1985. *Morphology: A Study of The Relation Between Meaning and Form*. Amsterdam Philadelphia: John Benyamin Publishing Company.
- Chafe, Wallace L..1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

- Chomsky, Noam. 1970. "Remarks on Nominalization" dalam Chomsky, *Studies on Semantics in Generative Grammar*. Mouton : The Haque.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1988. "Morfologi Generatif : Teori dan Permasalahannya" dalam *Peliba I*, Soejono (Peny.). Jakarta : Lembaga Bahasa Atma Jaya.
- . 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.
- Grady, William O' dkk. 1987. *Contemporary Linguistic Analysis : An Introduction*. Toronto, A. Longman Company.
- Halle, Moris. 1973. "Prolegomena to a Theory of Word Formation" dalam *Linguistic Inquiry*, Vol. IV No.1.
- Hans, Marchand. 1969. *The Categories and Types of Present-Day English Word Formation : A Synhronic-Diachronic Approach*. Munchen: CH. Beck'sche Verlagsbuchhanlung.
- Lyons, John. 1977. *Semantics* Jilid I dan II. Cambridge: Cambridge University Press.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology : An Introduction to The Theory of Word Structure*. London : Cambridge University Press.
- Scalise, Sergio. 1984. *Generative Morphology*. Dordrecht Holland/Cinnaminsion-USA : Foris Publication.
- Spencer, Andrew. 1991. *Morphological Theory : An Introduction to Word Structure in Generative Grammar*. Cambridge : Cambridge University Press.